

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pendidikan Inklusi

2.1.1 Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah inklusi dalam ranah pendidikan dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki individu. Budiyanto, dkk. (2010:4) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat untuk belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun (2006:75-76) menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Daniel P. Hallalan, dkk (2009:53) mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Pengertian memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi

berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

2.1.2 Model Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki beberapa model menurut Agustyawati dan Solicha (2009:100), yakni:

a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas Reguler dengan Cluster

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c. Kelas Reguler dengan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.

f. Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

2.1.3 Model Kurikulum Pendidikan Inklusi

Model kurikulum pada pendidikan inklusi dapat dibagi 3 menurut Suci, R. (2012), yaitu:

- a. Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.
- b. Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI).
- c. Model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris Individualized Education Program (IEP) merupakan karakteristik paling kentara dari pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih.

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Prinsip umum ini dijalankan ketika anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik

berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui Program Pembelajaran Individual (PPI).

2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Melihat kondisi dari siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi Sidokumpul 7 Gresik, Pengelolaan kelas dengan menggunakan model pull out dirasa lebih sesuai bagi siswa ABK disana. Model kelas ini dirasa dapat mudah disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki oleh siswa dalam kemampuan belajarnya. Dengan menggunakan model kelas ini, siswa ABK akan lebih mendapatkan layanan pembelajaran yang terfokus dengan karakter dan kebutuhannya, tanpa mengurangi atau menghilangkan kesempatannya untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan siswa reguler. Hal tersebut akan dapat mengurangi adanya diskriminasi terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus, seperti yang terdapat pada Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada tahun 1994 (Stubss,2002:19) yaitu merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua lebih dari itu, peserta didik pendidikan inklusi memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak.

Proses belajar mengajar yang dilakukan bagi siswa ABK ini dilaksanakan sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran yang diberikan untuk siswa ABK harus memperhatikan karakteristik anak dan kemampuan belajarnya, sesuai dengan prinsip pembelajaran individual yang terdapat dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan inklusi (2006:23) yang menjelaskan bahwa Prinsip pembelajaran individual mengharuskan guru untuk mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang

sesuai. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka model pembelajaran yang digunakan untuk siswa ABK adalah model pembelajaran individual (PPI).

Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di lingkungan sekolah inklusi ialah dengan menggunakan empat macam model pendekatan(Yulianto,2012) yaitu:

1. Model Duplikasi

Duplikasi adalah meniru atau mengandalkan. Meniru berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Model ini menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa regular yang tingkat kesulitannya sama, hanya perlu memodifikasikan proses belajarnya seperti siswa yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu) yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Model ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunadaksa, dan tunarungu karena peserta didik tersebut tidak memiliki hambatan intelegensi. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajarnya.

2. Model Modifikasi

Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Model ini menggunakan kurikulum siswa regular dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan ABK. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

3. Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitan dengan model kurikulum, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tapi masih bisa diganti dengan hal yang lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model substitusi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses atau evaluasi.

4. Model Omisi

Omisi berarti menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak reguler. Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau diberikan kepada anak berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

Berdasarkan dari kondisi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, pendekatan yang sering digunakan guru ialah pendekatan modifikasi, substitusi, dan omisi.

2.3. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya (Abdul hadis, 2006:4). Menurut Mohammad Effendi (2006:4) Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disebut juga dengan anak yang memiliki ketidakmampuan (*difabel*) merupakan kependekan dari *Diference Ability*.

Jenis dan klasifikasi ABK dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Anak Lambat Belajar (*slow learner*)

Anak lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan

berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lambat dibanding dengan anak yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak lambat belajar memiliki ciri fisik normal, tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata berkurang. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar (slow learner) ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berfikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Karakteristik dari individu yang mengalami slow learner :

- a. Fungsi kemampuan dibawah rata-rata pada umumnya.
- b. Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal.
- c. Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap.
- d. Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya.
- e. Memiliki berbagai kesulitan internal seperti keterampilan mengorganisasikan dan menyimpulkan informasi.
- f. Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes.
- g. Memiliki pandangan mengenai dirinya yang buruk.
- h. Mengerjakan segalanya secara lambat.
- i. Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.

2. Tunagrahita (Retardasi Mental)

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyambut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Tunagrahita juga dikenal dengan istilah terbelakang mental atau retardasi mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya untuk sukar mengikuti program pendidikan di sekolah biasa, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan pendidikan yang memiliki layanan secara khusus yakni dengan kemampuan anak tersebut.

Edgar Doll sebagaimana diungkapkan kembali oleh Sutjihati Somantri (2006:106-108), berpendapat seorang dikatakan tunagrahita jika:

- a. Secara sosial tidak cakap.
- b. Secara mental dibawah normal.
- c. Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda.
- d. Kematangan terhambat.

Berdasarkan hasil tes IQ (skala wechler) tunagrahita atau keterbelakangan mental dapat dibagi menjadi :

- a. Keterbelakangan mental ringan (IQ=55-69)
- b. Keterbelakangan mental sedang (IQ=40-54)
- c. Keterbelakangan mental berat (IQ=25-39)
- d. Keterbelakangan mental sangat berat (IQ=24 ke bawah)

Pengelompokkan tunagrahita berdasarkan kelainan jasmani (tipe klinis) :

- a. Down Syndrome (Mongoloid) adalah anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.
- b. Kretin (Cebol) adalah anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi lambat.
- c. Hydrocephal adalah anak ini memiliki ciri -ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.
- d. Microcephal adalah anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil.
- e. Macrocephal adalah anak ini memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal.

3. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau learning disabilities merupakan istilah yang merujuk pada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar (sutjihati Somantri, 2006:196).

Menurut Jeffrey dkk.(2005:156) tipe-tipe gangguan belajar:

a. Gangguan matematika (Diskakulia)

Gangguan matematika menggambarkan anak-anak dengan kekurangan kemampuan aritmetika. Mereka dapat memiliki masalah memahami istilah-istilah matematika dasar seperti operasi penjumlahan dan pengurangan, memahami simbol-simbol matematika, atau belajar tabel perkalian. Mengingat pentingnya kemampuan berhitung yang tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari maka hendaknya belajar berhitung ditangani sedini mungkin. Mungkin masalah ini tampak sejak duduk di kelas 1 SD (6 tahun) tetapi umumnya tidak dikenali sampai anak duduk dikelas 2 atau 3 SD.

b. Gangguan Menulis (Disgrafia)

Gangguan menulis mengacu pada anak-anak dengan keterbatasan pada kemampuan menulis, seperti kesalahan mengeja, tata bahasa, tanda baca, atau kesulitan dalam bentuk kalimat dan paragraph. Kesulitan menulis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah gangguan motorik halus misalnya cara memegang alat tulis dengan benar. Oleh karena itu, kesulitan belajar menulis hendaknya ditangani sejak dini mungkin agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Untuk dapat mengkomunikasikan pikiran dalam bentuk tertulis, pertama-tama anak harus dapat menulis dengan mudah dan dapat membaca. Kesulitan menulis yang parah umumnya tampak pada usia 7 tahun (kelas 2 SD), walaupun kasus-kasus yang lebih ringan mungkin tidak dikenali sampai usia 10 tahun (kelas 5 SD) atau setelahnya.

c. Gangguan membaca (Disleksia)

Gangguan membaca atau disleksia mengacu pada anak-anak yang memiliki perkembangan keterampilan yang buruk dalam mengenali kata-kata dan memahami bacaan. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga pentingnya akan kemampuan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seperti halnya kesulitan berhitung dan menulis kesulitan belajar membaca hendaknya dideteksi dan ditangani sedini mungkin agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai pelajaran yang diajarkan di sekolah. Mereka memiliki kesulitan menguraikan huruf-huruf dan kombinasinya serta mengalami kesulitan menerjemahkannya. Mereka mungkin juga salah mempersepsikan huruf-huruf seperti jungkir balik, contohnya bingung antara huruf w dan m. disleksia biasanya tampak pada usia 7 tahun, bersamaan dengan kelas 2 SD, walaupun sudah dikenali pada usia 6 tahun.

4. Kelainan Tubuh (Tunadaksa)

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya sehingga menghambat kegiatan individu untuk menjalani aktivitas yang normal.

Klasifikasi anak tunadaksa menurut Mohammad Effendi (2006:115-116) :

- a. Tunadaksa ortopedi adalah tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot, tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawah sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.
- b. Tunadaksa saraf adalah anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Luka pada bagian otak tertentu, efeknya penderita akan mengalami gangguan dalam perkembangan, mungkin akan berakibat ketidakmampuan dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan. Salah satu bentuk kelainan yang terjadi pada fungsi otak dapat dilihat pada anak cerebral palsy (CP). Cerebral Palsy yaitu

gangguan aspek motorik kasar yang disebabkan oleh difungsinya otak. Dengan terganggunya fungsi motorik, sebagaimana yang dialami anak penderita cerebral palsy, rentetan kesulitan berikutnya kemungkinan dapat mempengaruhi kesulitan belajar, masalah-masalah kejiwaan, kelainan sensoris, kejang-kejang, maupun penyimpangan perilaku yang bersumber pada fungsi organ tubuhnya.

Kendala dalam perkembangan kepribadian anak tunadaksa, antara lain:

- a. Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi.
- b. Timbulnya kekhawatiran berlebihan dan sikap orang tua yang over protection.
- c. Diskriminasi perlakuan yang berbeda terhadap anak tunadaksa.

5. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan (1991) adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS.

Ciri – Ciri Anak Tunanetra, yaitu:

- a. Tidak mampu melihat.
- b. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter.
- c. Kerusakan nyata pada kedua bola mata.
- d. Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan.

- e. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil didekatnya.
- f. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering.
- g. Pandangan hebat pada kedua bola mata.
- h. Mata yang bergoyang terus.

6. Autisme

Autisme adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang tampak pada usia tiga tahun pertama, ketidakmampuan berkomunikasi ini diduga mengakibatkan anak penyandang autis menyendiri dan tidak ada respon terhadap orang lain (Sarwindah, 2002). Yuniar (2002) menambahkan bahwa Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.

Berikut beberapa gejala-gejala anak autis:

- a. Tidak bermain dengan teman sebaya dengan cara yang sesuai.
- b. Terlambat bicara/tak bisa bicara tanpa kompensasi penggunaan isyarat.
- c. Penggunaan bahasa yang berulang.
- d. Minat yang terbatas dan abnormal dalam intensitas dan fokus.
- e. Sensitifitas berlebihan /kurang sensitif.
- f. Terdapat bakat-bakat dibidang membaca, aritmatika, menggambar, mengeja, olahraga, computer

7. Tunalaras

Anak Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Ciri-ciri tunalaras yaitu:

- a. Cenderung membangkang.
- b. Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah.
- c. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu.
- d. Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.
- e. Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos, jarang masuk sekolah.

8. Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa (gifted and talented)

Cerdas istimewa (gifted IQ 140-179 and genius IQ 180 ke atas) anak dengan IQ di atas rata-rata. Gifted, yang termasuk dalam golongan ini yaitu mereka yang tidak jenius, tetapi menonjol dan terkenal. Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat, dan memiliki perbendaharaan kata yang luas.
- b. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi.
- c. Berinisiatif, kreatif, dan original dalam menunjukkan gagasan.
- d. Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logisi, sistematis dan kritis.
- e. Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
- f. Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi.
- g. Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah.

9. Tunarungu

Anak dengan gangguan pendengaran sering disebut tunarungu. Istilah tunarungu dirasa lebih halus daripada tuli.

Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Tunarungu ringan (mild hearing loss) antara 27-40 dB.
Siswa yang mengalami kondisi ini sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang strategis.
- b. Tunarungu sedang (moderate hearing loss) antara 41-55 dB.
Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (face to face), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.
- c. Tunarungu agak berat (moderately severe hearing loss) antara 56-70dB.
Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan hearing aid.
- d. Tunarungu berat (severe hearing loss) antara 71-90dB.

Ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

e. Tunarungu berat sekali (profound hearing loss)

Pada kondisi ini mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (vibrations) daripada pola suara.

10. ADHD

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Hal ini ditandai dengan berbagai keluhan perasaan gelisah, tidak bisa diam, tidak bisa duduk dengan tenang, dan selalu meninggalkan keadaan yang tetap seperti sedang duduk, atau sedang berdiri.

Ciri-Ciri Anak ADHD yaitu:

- a. Seringkali gagal untuk memperhatikan detail atau melakukan kesalahan yang tidak semestinya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah atau tugas lainnya
- b. Kerap kali mengalami kesulitan untuk mempertahankan perhatiannya dalam tugas-tugas yang sedang dikerjakannya atau saat bermain.
- c. Seringkali terlihat seperti tidak mendengarkan saat diajak berbicara oleh orang lain.
- d. Seringkali tidak mengikuti petunjuk yang diberikan dan gagal untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau tugas lainnya di tempat kerja.
- e. Seringkali mengalami kesulitan untuk mengorganisir tugas atau kegiatannya.
- f. Seringkali menghindar, menolak, atau enggan untuk terlibat dalam tugas-tugas yang membutuhkan mental effort (tugas yang menuntut anak untuk berpikir), seperti tugas sekolah, PR.
- g. Sering kehilangan benda-benda yang diperlukan untuk membuat tugas atau bermain, seperti alat tulis, buku kerja, mainan, dll.

h. Perhatiannya mudah teralih oleh stimulus di lingkungan.

2.4 Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika, menurut Bruner (Herman Hudoyo, 2000:56) adalah belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep dan struktur matematika di dalamnya. Menurut Cobb (Erman Suherman, 2003:71) pembelajaran matematika sebagai proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses aktif dan konstruktif sehingga siswa mencoba menyelesaikan masalah yang ada sekaligus menjadi penerima atau sumber dipelajari serta mencari hubungan antara konsep dan struktur matematika di dalamnya.

2.5 Konsep Media Papan Geoboard

1. Pengertian Alat Peraga Papan Geoboard

Alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyatakan pesan, menerangkan atau mewujudkan konsep merangsang pikiran, perasaan dan perhatian serta kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Sedangkan papan geoboard merupakan salah satu alat untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu konsep matematika, khususnya pada materi bangun datar persegi panjang. Papan paku atau dikenal dengan geoboard dibuat dari papan, berbentuk persegi atau persegi panjang. Seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Media Papan Geoboard

2. Cara Penggunaan Papan Geoboard

Regangkan dan kaitkan karet pada salah satu paku, lalu bentuk macam bangun datar yang kamu ketahui.

3. Kegunaan Papan Geoboard

- a. Guru dapat dengan cepat menunjukkan bermacam-macam bentuk geometri bidang seperti segitiga, persegi, persegi panjang, dan lain-lain.
- b. Siswa dengan cepat pula mengikuti guru dalam membuat bangun- bangun geometri tanpa memerlukan banyak waktu untuk menggambar, tanpa memerlukan penghapus, penggaris, pensil dan kertas.
- c. Bentuk geometri yang terjadi lebih sesuai dengan sebenarnya dari pada bila bentuk geometri itu disajikan dengan bangun- bangun geometri dari karton atau kertas lainnya, sehingga tidak menyesatkan persepsi anak.
- d. Dengan papan geoboard dapat menghitung luas dan keliling berbagai daerah yang dibentuknya.

2.6 Keliling dan Luas Persegi dan Persegi Panjang

Bangun datar adalah bagian dari bidang datar yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung (Imam Roji, 1997). Bangun datar dapat didefinisikan sebagai bangun yang rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar, tetapi tidak mempunyai tinggi atau tebal (Julius Hambali, Siskandar, dan Mohamad Rohmad, 1996). Macam-macam bangun datar adalah persegi, persegi panjang, trapesium, jajar genjang, segitiga dan layang-layang.

- ❖ Persegi, yaitu persegi panjang yang semua sisinya sama panjang.

Rumus Persegi



Luas $= s \times s = s^2$

$$\text{Keliling} = 4 \times s$$

dengan s = panjang sisi persegi

Contoh :



3 cm

Tentukan luas dan keliling persegi di samping!

Jawab:

Diketahui $s = 3$ cm

- Luas persegi $= s^2$
 $= s \times s$
 $= 3 \times 3$
 $= 9 \text{ cm}^2$
- Keliling persegi $= 4 \times s$
 $= 4 \times (3)$
 $= 12 \text{ cm}^2$

❖ Persegi Panjang, yaitu bangun datar yang mempunyai sisi berhadapan yang sama panjang, dan memiliki empat buah titik sudut siku-siku.

Rumus Persegi Panjang



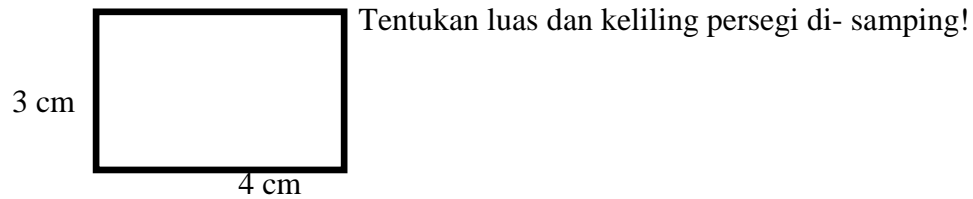
$$\text{Luas} = p \times l$$

$$\text{Keliling} = 2p + 2l = 2 \times (p + l)$$

dengan p = panjang persegi panjang, dan

l = lebar persegi panjang

Contoh :



Jawab:

Diketahui: $p=4$ dan $l=3$

a). Luas persegi panjang = $p \times l$

$$= 4 \times 3$$

$$= 12 \text{ cm}^2$$

b). Keliling persegi panjang = $2 \times (p + l)$

$$= 2 \times (4 + 3)$$

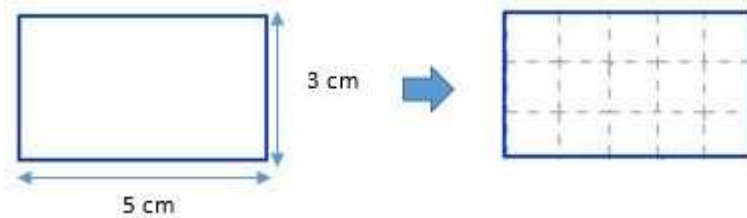
$$= 2 \times (7)$$

$$= 14 \text{ cm}^2$$

2.7 Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Memahami Konsep Luas dan Keliling Bangun Datar.

Menurut Hudoyo (1988:6) mengatakan bahwa permasalahan kesulitan siswa dalam memahami konsep geometri, disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar dan belajar matematika, yaitu peserta didik, pengajar, prasarana dan sarana, serta penilaian. Menurut Romberg (1997) dalam Winarti (2012) menyatakan bahwa kesulitan siswa yang berkaitan dengan keliling dan luas adalah memahami bahwa luas daerah tertentu memiliki beberapa kemungkinan keliling begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penelitian Fauzan (2002) ditemukan bahwa beberapa siswa menjawab keliling dengan rumus luas. Pada umumnya proses belajar mengajar tidak terlepas dari upaya untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar khususnya yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Kesulitan yang dialami siswa adalah memahami konsep luas dan keliling bangun datar seperti persegi dan persegi panjang.

Biasanya siswa akan diminta untuk menghafal rumus luas untuk menghitung luas dan keliling persegi dan persegi panjang tanpa memahami konsepnya. Terkadang ini membuat siswa kurang bisa memahami dengan baik apa itu luas persegi, keliling persegi dsb. Misalkan, untuk mengetahui luas persegi panjang yang memiliki panjang 5 cm dan lebar 3 cm:



Untuk mencari luas bangun tersebut maka digunakan persegi satuan. Dapat dilihat bahwa dibutuhkan sekitar 15 persegi satuan untuk bisa menutup area/daerah bangun datar.